

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, perkembangan masyarakat di berbagai bidang semakin meningkat. Individu dituntut untuk semakin maju agar dapat mengikuti persaingan yang semakin pesat. Pekerjaan merupakan suatu kebutuhan bagi individu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk sukses dalam bidang pekerjaan tertentu yang dipilih, individu harus mempunyai bekal pendidikan yang unggul dibandingkan individu lainnya. Pendidikan formal sangat diperlukan agar individu dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang ia miliki sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten.

Di berbagai perguruan tinggi disediakan berbagai macam jurusan yang mengajarkan berbagai macam keahlian tertentu. Salah satunya Universitas “X” yang menyediakan Fakultas Kedokteran, Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sastra, dan Fakultas Seni Rupa dan Desain. Fakultas Teknik dibagi menjadi empat jurusan, yaitu Teknik Elektro, Teknik Sipil, Teknik Industri dan Teknik Informatika. Fakultas Ekonomi dibagi menjadi dua jurusan, yaitu jurusan Akuntansi dan jurusan Manajemen. Sedangkan Fakultas Sastra dibagi menjadi tiga jurusan, yaitu jurusan bahasa Inggris, Jepang dan Mandarin.

Dengan adanya berbagai jurusan yang disediakan, individu dapat memilih jurusan sesuai dengan minat dan potensinya masing-masing. Jika individu memilih Jurusan Teknik Elektro, maka ia harus mengikuti ujian saringan masuk yang

cukup ketat dikarenakan di Universitas “X”, Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro merupakan salah satu jurusan yang terbaik di kota Bandung sebab telah memiliki status dengan akreditasi A (Sumber : Tata Usaha Jurusan Teknik Elektro). Pada Jurusan Teknik Elektro mahasiswa diharuskan menempuh 144 SKS untuk lulus dan mendapatkan gelar sarjana teknik. Selain itu mahasiswa juga memiliki batasan waktu dalam menempuh studi yaitu maksimal selama 14 semester karena pada Jurusan Teknik Elektro ini berlaku sistem DO (*drop out*) yang mulai diberlakukan sejak tahun 2002. Mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan studinya sebelum batas waktu yang telah ditetapkan tersebut.

Pada Jurusan Teknik Elektro Universitas “X”, sejak semester satu mahasiswa diberikan perkuliahan teori, responsi dan praktikum (Sumber : Panduan Program Sarjana Teknik Jurusan Teknik Elektro). Namun tidak di semua mata kuliah terdapat responsi dan praktikum, kebanyakan responsi dan praktikum diadakan pada mata kuliah dasar. Untuk mata kuliah teori, kepada mahasiswa diajarkan konsep-konsep dasar, hitungan dan hafalan-hafalan. Sedangkan untuk responsi, mahasiswa belajar latihan soal-soal, kuis dan tugas yang jumlahnya tidak sedikit dan diselenggarakan terpisah dari perkuliahan teori. Dengan adanya responsi ini diharapkan mahasiswa lebih banyak belajar tentang hitungan untuk mempersiapkan mereka menghadapi ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) karena pada umumnya bentuk soal ujian adalah hitungan.

Mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro juga harus menjalani praktikum, mahasiswa belajar mengaplikasikan teori yang telah dipelajari pada

alat-alat elektronik. Mahasiswa belajar untuk menerapkan rumus-rumus yang telah dipelajarinya tersebut. Tugas masing-masing praktikum cukup banyak dan sulit, namun semua harus mahasiswa lakukan agar dapat lulus pada mata kuliah praktikum. Untuk praktikum, dipersyaratkan kehadiran mahasiswa adalah 100%. Jika tidak mengikuti satu kali praktikum tanpa alasan yang sah, mahasiswa akan gagal pada mata kuliah tersebut. Praktikum juga menghabiskan banyak waktu yaitu sekitar 3 jam untuk setiap praktikum. Dari survei yang dilakukan kepada mahasiswa Jurusan Teknik Elektro angkatan 2005, mereka mengakui kesulitan pada praktikum adalah belajar menerapkan teori ke praktik dengan tepat dan terkadang hasil percobaan dengan menggunakan alat berbeda ketika dicocokkan dengan rumus yang dipelajari di teori. Kesulitan-kesulitan lain yang dialami oleh mahasiswa Jurusan Teknik Elektro adalah kurang dapat mengatur antara waktu kuliah dan waktu bermain, kurang dapat memahami pengajaran dari dosen dan malas untuk mengikuti praktikum karena nilai mata kuliah praktikum kurang berpengaruh terhadap nilai keseluruhan.

Mahasiswa yang baru memasuki universitas, harus melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan akademik di Perguruan Tinggi. Di Perguruan Tinggi mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan cara pengajaran yang berbeda ketika di SMA, cara belajar dituntut mandiri, diperlukan juga strategi dalam menghadapi banyaknya praktikum ketika baru memasuki kuliah dan waktu kuliah yang tidak tersusun seperti ketika di SMA. Mahasiswa harus melakukan penyesuaian diri dengan hal-hal di atas agar dapat memperoleh nilai yang optimal. Prestasi akademik yang baik akan berguna bagi mereka yang akan bekerja

nantinya. Apabila seorang mahasiswa mendapatkan prestasi akademik yang baik, diharapkan hal tersebut akan memudahkan dirinya untuk memperoleh pekerjaan yang layak karena syarat minimal IPK untuk dapat diterima kerja pada umumnya adalah 2,75. Akan tetapi berdasarkan fakta yang diperoleh peneliti dari Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro Universitas “X” tampak 41,05% mahasiswa Fakultas Teknik Elektro angkatan 2005 memperoleh $IP \leq 2,00$. Kemudian 31,58% mahasiswa memperoleh IP 2,01 – 2,74. Hanya 27,37% mahasiswa memperoleh $IP \geq 2,75$.

Dengan banyaknya hambatan yang dialami mahasiswa baru Jurusan Teknik Elektro maka untuk memperoleh nilai optimal di Jurusan Teknik Elektro bukanlah hal yang mudah, diperlukan keyakinan dan usaha yang tidak sedikit. Keyakinan mahasiswa mengenai kemampuan mereka dalam menguasai aktivitas akademis akan mempengaruhi aspirasi mereka, tingkat ketertarikan terhadap bidang-bidang akademis dan *performance* akademis mereka. Keyakinan (*Belief*) mengenai kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif disebut *self-efficacy* (Bandura, 1997). Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi menganggap tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai dan bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari. Usaha yang penuh keyakinan akan memunculkan minat yang berasal dari dalam diri dan usaha itu menyerap perhatian yang mendalam terhadap aktivitas. Mahasiswa akan meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka pada waktu menghadapi

kegagalan. Usaha yang penuh keyakinan itu memungkinkan mahasiswa untuk meraih prestasi yang optimal, juga dapat mengendalikan stres dan depresi.

Sebaliknya mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan menghindari tugas-tugas yang sulit yang dipandang sebagai ancaman terhadap diri mereka. Ketika berhadapan dengan tugas yang sulit, mereka terpaku pada kelemahan-kelemahan mereka. Mahasiswa menurunkan usahanya dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Mereka lambat bangkit dari kegagalan karena mereka melihat *performa* yang kurang sebagai kemampuan yang tidak mencukupi, hanya dengan sedikit kegagalan saja mereka bisa kehilangan keyakinan mengenai kemampuan mereka. Sehingga *performance* mereka dalam prestasi akademik tidak optimal.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 20 mahasiswa Jurusan Teknik Elektro angkatan 2005, terlihat 65% mahasiswa merasa yakin pada kemampuannya untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan agar dapat memperoleh prestasi akademik yang optimal. Sedangkan 35% mahasiswa merasa tidak yakin pada kemampuannya untuk dapat memperoleh prestasi akademik yang optimal.

Dari 65% mahasiswa yang merasa yakin dengan kemampuannya, mempunyai ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut. Mengenai pilihan untuk menentukan *goal* maka 84,6% mahasiswa memilih *goal* yang menantang dengan menetapkan target nilai mata kuliah A. Sedangkan 15,4% mahasiswa lainnya memilih menetapkan target nilai mata kuliah minimal C. Mengenai usaha yang dikeluarkan maka 46,2% mahasiswa banyak berlatih soal-soal jauh sebelum ujian,

mereka belajar sedikit demi sedikit agar lebih dapat memahami materi sedangkan 53,8% mahasiswa lainnya hanya belajar sehari sebelum ujian dan kurang berusaha memahami teori. Mengenai daya tahan dalam menghadapi rintangan maka 53,8% mahasiswa mengatasi hambatan secara langsung dengan belajar bersama teman dan mengatur waktu belajar sebaik-baiknya. Sedangkan 46,2% mahasiswa lainnya berusaha belajar lebih rajin, akan tetapi jika hambatan dialami terus menerus mereka cenderung menurunkan usahanya. Terakhir mengenai penghayatan perasaan maka 53,8% mahasiswa dapat mengendalikan stres dan kecemasan yang berlebihan jika mengalami kegagalan dalam mencapai nilai optimal. Sedangkan 46,2% mahasiswa lainnya tidak dapat mengendalikan stres dan kecemasan yang berlebihan jika mengalami kegagalan dalam mencapai nilai optimal.

Sedangkan 35% mahasiswa yang merasa tidak yakin dengan kemampuannya, mempunyai ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut. Mengenai pilihan untuk menentukan *goal*, hanya 28,6% mahasiswa memilih *goal* yang menantang dengan menetapkan target nilai mata kuliah A. Sedangkan 71,4% mahasiswa lainnya memilih menetapkan target nilai mata kuliah minimal C. Mengenai usaha yang dikeluarkan maka 42,9% mahasiswa banyak berlatih soal-soal jauh sebelum ujian, mereka belajar sedikit demi sedikit agar lebih dapat memahami materi. Sedangkan 57,1% mahasiswa lainnya hanya belajar sehari sebelum ujian dan kurang berusaha memahami teori. Mengenai daya tahan dalam menghadapi rintangan, hanya 28,6% mahasiswa mengatasi hambatan secara langsung dengan belajar bersama teman dan mengatur waktu belajar sebaik-baiknya. Kemudian 42,8% mahasiswa lainnya menghindari hambatan dan lebih

memilih mencari hiburan. Sedangkan 28,6% mahasiswa lainnya berusaha belajar lebih rajin, akan tetapi jika hambatan yang ada dialami terus menerus mereka cenderung menurunkan usahanya. Terakhir mengenai penghayatan perasaan maka 100% mahasiswa tidak dapat mengendalikan stres dan kecemasan yang berlebihan jika mengalami kegagalan dalam mencapai nilai optimal.

Berdasarkan data survey awal tersebut, peneliti menemukan adanya variasi dalam derajat *self-efficacy* mereka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survei mengenai *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro angkatan 2005 di Universitas “X” di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran derajat *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro angkatan 2005 di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro angkatan 2005 di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai derajat *self-efficacy* khususnya tentang pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan dan penghayatan perasaan pada

mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro angkatan 2005 di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini dapat memberi masukan bagi ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan khususnya untuk memahami mengenai *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro.
- Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat dan dikembangkan sebagai sebuah titik tolak bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi kepada mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro angkatan 2005 untuk mendapatkan gambaran tentang *self-efficacy* mereka agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mencapai tujuan yang direncanakan khususnya dalam bidang akademik.
- Memberi informasi kepada staf pengajar dan dosen wali di Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro mengenai gambaran *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro angkatan 2005 agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi dosen-dosen dalam membantu meningkatkan *self-efficacy* mahasiswanya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa baru Fakultas Teknik Jurusan Teknik Elektro angkatan 2005 berada pada tahap perkembangan masa remaja, tepatnya remaja akhir. Usia masa remaja akhir berkisar antara 16 – 22 tahun. (Santrock, 1999). Masa remaja akhir ini merupakan masa di mana tuntutan semakin banyak dan sulit. Mahasiswa baru Jurusan Teknik Elektro harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya di Perguruan Tinggi yang menuntut mahasiswa untuk mencapai prestasi, unjuk kerja dan nilai-nilai ujian yang baik dengan cara yang lebih mandiri. Tuntutan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut akan menyulitkan pula upaya pencapaian prestasi akademik yang optimal.

Usaha untuk mendapatkan prestasi akademik yang optimal dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997), *academic performance* dapat diprediksi melalui *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif. *Self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa akan menentukan bagaimana mahasiswa merasa, berpikir, memotivasi dan bertindak laku (Bandura, 1997). *Self-efficacy* juga akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa menentukan pilihan, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, daya tahan dan penghayatan perasaannya ketika menghadapi rintangan.

Self-efficacy mempunyai empat sumber utama yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion* dan *physiological and affective state* (Bandura, 1997). *Mastery experiences* yaitu pengalaman bahwa mahasiswa

mampu menguasai keterampilan tertentu. Misalnya mahasiswa memperoleh nilai yang baik pada mata kuliah tertentu. Keberhasilan dapat membangun keyakinan terhadap *self-efficacy* mahasiswa. Sedangkan kegagalan dapat membuat *self-efficacy* mahasiswa menjadi rendah terutama bila kegagalan terjadi sebelum penghayatan *efficacy* terbentuk secara mantap. Misalnya mahasiswa gagal pada mata kuliah praktikum dan ia harus mengulang kembali.

Sumber yang kedua adalah *vicarious experiences* atau merupakan pengalaman yang dapat diamati dari seorang model sosial. Misalnya mahasiswa melihat seniornya berhasil mendapatkan IPK *cum laude*. Melihat orang lain yang memiliki karakteristik serupa dengan dirinya mengalami sukses melalui usaha yang terus menerus maka akan meningkatkan kepercayaan mahasiswa bahwa ia juga memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas yang kurang lebih sama untuk mencapai sukses. Sedangkan jika mahasiswa melihat orang lain mengalami kegagalan meskipun sudah berusaha dengan kuat maka akan menurunkan penilaian terhadap *self-efficacy* dan menurunkan keinginan mereka untuk berusaha. Misalnya mahasiswa melihat seniornya gagal pada praktikum meskipun telah berusaha keras.

Sumber yang ketiga adalah *social persuasion*, yaitu ucapan-ucapan orang lain yang menguatkan keyakinan bahwa mahasiswa memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Mahasiswa yang dipersuasi secara verbal oleh orang tua atau teman-temannya agar mendapatkan nilai yang baik cenderung menggerakkan usaha yang lebih besar dan mempertahankannya. Sedangkan

mahasiswa yang dipersuasi bahwa mereka tidak mampu untuk mendapatkan nilai baik akan menghindari tugas yang menantang dan mudah menyerah.

Sumber yang terakhir adalah *physiological and affective state*, yaitu interpretasi mahasiswa tentang keadaan fisik, reaksi stres dan kondisi emosional. Suasana hati mempengaruhi penilaian seorang terhadap *personal efficacy*. Misalnya suasana hati mahasiswa yang sedang bersemangat belajar dapat memperkuat *self-efficacy*, karena *mood* positif tersebut memperkuat *self-efficacy*. Sedangkan *mood* negatif menurunkan *self-efficacy*. Misalnya mahasiswa mengalami *mood* yang tidak menyenangkan ketika sedang belajar sehingga menurunkan *self-efficacy*nya.

Keempat sumber pengaruh utama tersebut merupakan kumpulan informasi bagi mahasiswa yang akan diolah sehingga akan berperan dalam pembentukan *self-efficacy*. Informasi dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan diri yang disampaikan melalui keempat sumber tersebut, akan menggerakkan tingkah laku jika melalui pemrosesan kognitif terhadap informasi *self-efficacy*. Oleh karena itu maka informasi tersebut akan diseleksi, ditimbang, dan diintegrasikan ke dalam penilaian *self-efficacy*.

Setelah *self-efficacy* terbentuk, maka *belief* tersebut akan diproses oleh empat proses utama yang akan mempengaruhi perilaku mahasiswa Jurusan Teknik Elektro. Proses tersebut yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif dan proses seleksi. Pertama adalah proses kognitif. Mayoritas tindakan pada awalnya diatur dalam pikiran. *Self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa akan membentuk *anticipatory scenario* yang mereka bentuk dan latih. Mahasiswa yang

mempunyai *self-efficacy* tinggi akan membayangkan skenario sukses yang memberikan tuntutan positif dan dukungan untuk pelaksanaan pencapaian prestasi. Sedangkan mahasiswa yang meragukan *self-efficacy* dirinya akan membentuk situasi yang tidak pasti sebagai sesuatu yang beresiko dan membayangkan skenario kegagalan.

Kedua adalah proses seleksi. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk melakukan pengendalian terhadap lingkungan yang mereka hadapi setiap hari. *Belief* tentang *personal efficacy* dapat membentuk jalan kehidupan dengan mempengaruhi tipe aktivitas dan lingkungan yang mereka pilih. Mahasiswa akan menghindari aktivitas dan situasi yang mereka yakini diluar kemampuan *coping* mereka. Akan tetapi mereka dengan cepat melakukan aktivitas dan memilih situasi yang mereka nilai bahwa mereka mampu menanganinya.

Proses kognitif dan proses seleksi ini akan mempengaruhi tingkah laku mahasiswa dalam membuat pilihan. Mahasiswa dengan derajat *self-efficacy* tinggi akan menentukan tujuan yang menantang dan berkomitmen terhadap tujuan tersebut. Misalnya mahasiswa memilih menetapkan target untuk mendapatkan nilai A, memilih untuk segera mengerjakan tugas yang diberikan dosen dan tidak menundanya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy* rendah memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan-tujuan yang telah mereka tetapkan. Misalnya mahasiswa memilih hanya menetapkan target mendapat nilai C, memilih pergi bermain bersama teman ketika mendapatkan banyak tugas dari dosen dan tidak mengerjakan tugas tersebut.

Kemudian proses yang ketiga adalah proses motivasional. *Self-efficacy* mempunyai peran penting dalam meregulasi motivasi. Kebanyakan motivasi dibentuk secara kognitif. Mahasiswa memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka dengan melatih *forethought*. Mereka membentuk *belief* mengenai apa yang dapat mereka lakukan. Motivasi diperlukan untuk berusaha menjalankan keputusan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan, mahasiswa tidak hanya harus berusaha, tetapi mereka juga harus mempertahankan usahanya ketika mengalami banyak hambatan. Jika mahasiswa tidak dapat mempertahankan usahanya, maka hambatan tersebut tidak dapat dilalui. Semakin tinggi penghayatan *efficacy*, maka semakin besar usaha, ketekunan dan daya tahannya.

Proses motivasional ini akan mempengaruhi tingkah laku mahasiswa dalam seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan berapa lama mahasiswa dapat bertahan ketika dihadapkan pada rintangan. Oleh karena itu mahasiswa dengan derajat *self-efficacy* tinggi akan meningkatkan dan mempertahankan usaha mereka pada waktu mengalami kegagalan. Mereka dengan cepat mengembalikan penghayatan terhadap *efficacy* setelah mereka mengalami kegagalan. Misalnya mahasiswa berusaha bertanya kepada teman atau dosen saat mendapatkan tugas praktikum yang sulit, berusaha mencari buku selengkap-lengkapnya untuk membuat tugas yang diberikan dosen. Sedangkan mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy* rendah akan menghindari tugas-tugas yang sulit yang dipandang sebagai ancaman terhadap diri mereka. Ketika berhadapan dengan tugas yang sulit, mereka terpaksa pada kelemahan-kelemahan mereka. Mahasiswa

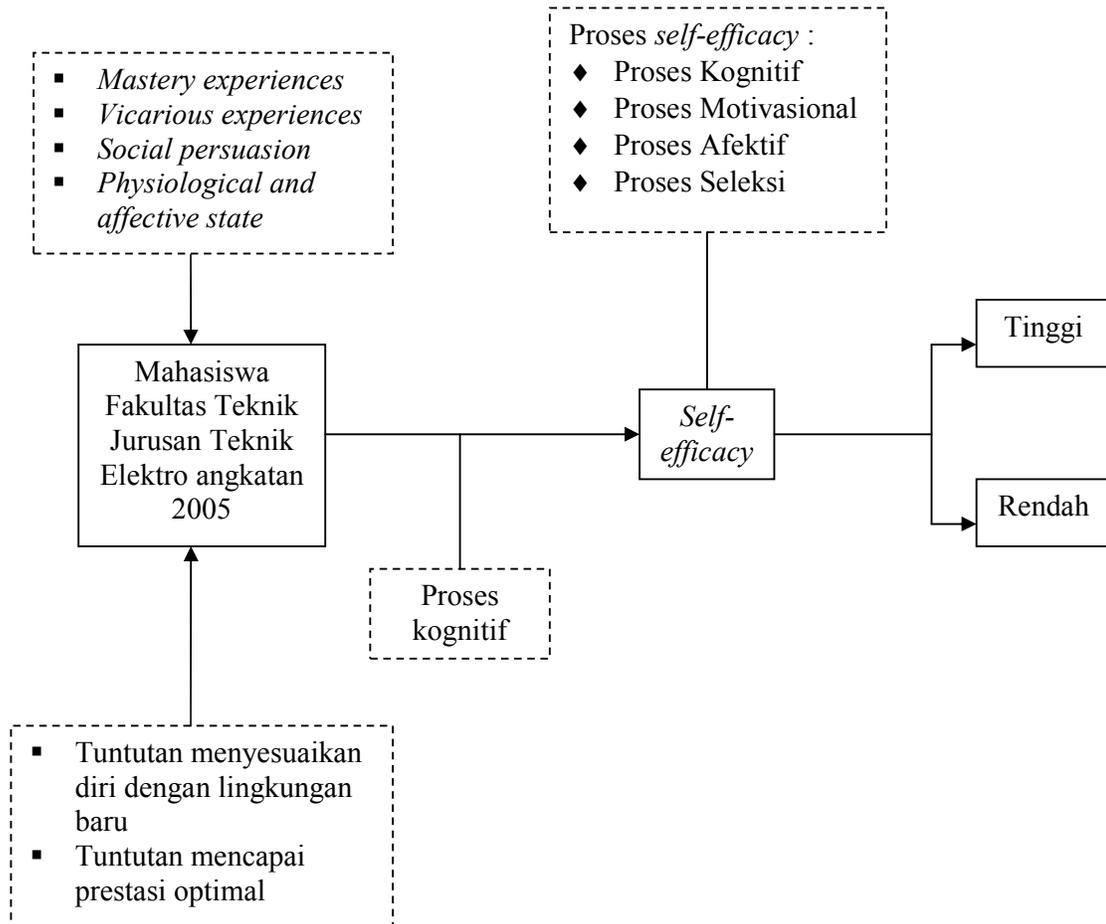
menurunkan usahanya dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Mereka lambat bangkit dari kegagalan karena mereka melihat *performa* yang kurang sebagai kemampuan yang tidak mencukupi, hanya dengan sedikit kegagalan saja mereka bisa kehilangan keyakinan mengenai kemampuan mereka. Misalnya ketika responsi mahasiswa menemukan soal yang sulit untuk dikerjakan dan memilih untuk mencontek pada temannya.

Proses yang terakhir adalah proses afektif, yaitu proses meregulasi keadaan emosional dan mengungkapkan alasan dari reaksi emosional. *Belief* mahasiswa tentang kemampuan *coping*nya mempengaruhi seberapa banyak stres dan depresi yang mereka alami dalam situasi yang mengancam atau sulit dan juga mempengaruhi derajat motivasi mahasiswa. Mahasiswa yang yakin akan kemampuannya bahwa dia dapat mengendalikan ancaman, tidak akan mengalami pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengendalikan kesulitan akan mengalami *anxiety arousal* yang tinggi yang akan membuat mahasiswa tersebut terpaku pada *coping deficiency*-nya. Mereka membesar-besarkan derajat ancaman yang mungkin terjadi dan cemas pada hal-hal yang sesungguhnya jarang terjadi. Hal ini membuat mahasiswa menghayati stres. Semakin kuat penghayatan mahasiswa terhadap *self-efficacy*, maka semakin berani mahasiswa tersebut untuk melakukan aktivitas yang mengancam.

Proses afektif ini akan mempengaruhi tingkah laku mahasiswa dalam penghayatan perasaannya. Ketika dihadapkan pada kegagalan atau kesulitan, mahasiswa akan mengalami berbagai penghayatan seperti rasa kecewa, cemas,

stres dan depresi. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa diharapkan menyadari bahwa itu reaksi yang normal dan berusaha untuk menurunkan derajat penghayatannya. Namun hal tersebut tergantung dari *self-efficacy* mahasiswa itu sendiri. Oleh karena itu mahasiswa dengan derajat *self-efficacy* tinggi tidak akan mudah merasa stres dan depresi. Misalnya mahasiswa dapat mengendalikan stres ketika tidak lulus dalam praktikum, dapat mengendalikan stres ketika tidak dapat mengerjakan soal responsi yang diberikan dosen. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy* rendah akan mudah merasa stres dan depresi karena berpikir bahwa dirinya tidak mampu mengatasi kesulitan tersebut. Misalnya mahasiswa kurang dapat mengendalikan stres jika harus menjalani banyak kuliah dan praktikum.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dilihat bahwa empat macam sumber dapat berperan dalam pembentukan *self-efficacy* kemudian akan diproses melalui empat proses utama. Keempat proses ini akan mempengaruhi tingkah laku dan menunjukkan derajat *self-efficacy*. Untuk lebih jelasnya maka paparan di atas akan ditampilkan dalam bentuk skema (lihat skema 1.1)



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi bahwa :

1. Derajat *Self-efficacy* mahasiswa Jurusan Teknik Elektro dipengaruhi oleh *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion* dan *physiological and affective state* yang merupakan sumber-sumber yang diolah secara kognitif.
2. *Self-efficacy* yang telah terbentuk akan diproses melalui empat proses utama, yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif dan proses seleksi. Keempat proses ini akan mempengaruhi tingkah laku dan menunjukkan derajat *self-efficacy* mahasiswa Jurusan Teknik Elektro.
3. Derajat *self efficacy* tinggi apabila mahasiswa Jurusan Teknik Elektro yakin dapat memilih *goal* yang menantang dalam menjalankan perkuliahan, yakin dapat berusaha semaksimal mungkin, yakin dapat bertahan meskipun mengalami hambatan ketika menghadapi tugas-tugas sulit, dan yakin dapat mengendalikan stres dan depresi dalam menghadapi kegagalan atau ancaman.
4. Derajat *self efficacy* rendah apabila mahasiswa Jurusan Teknik Elektro tidak yakin dapat memilih *goal* yang menantang dalam menjalankan perkuliahan, tidak yakin dapat berusaha semaksimal mungkin, tidak yakin dapat bertahan ketika mengalami hambatan dalam menghadapi tugas-tugas sulit, dan tidak yakin dapat mengendalikan stres dan depresi dalam menghadapi kegagalan atau ancaman.